

## **Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Siswa (*Best Practice Timepak* di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan)**

**Syarifuddin<sup>1</sup>, Amiruddin Siahaan<sup>2</sup>, Junaidi Arsyad<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Kementerian Agama Kota Medan, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*syarifuddin.addin71@gmail.com*

*amiruddinsiahaan@uinsu.ac.id*

*junaidiarsyad@uinsu.ac.id*

### **ABSTRAK**

Kemajuan suatu bangsa dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Pendidikan agama tidak boleh terlepas dari setiap unsur kehidupan. Merosotnya moral dan akhlak siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh iklim yang ada dan berjalan dilingkungan sekolah itu sendiri. Peran sekolah selain tempat mentransfer pengetahuan juga sebagai wadah untuk menumbuhkan dan mengajarkan akhlak dan karakter yang baik untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi budaya madrasah dalam membantu meningkatkan karakter siswa di MAPN 4 Medan dengan menggunakan *Best Practice Timepak*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya madrasah sangat penting untuk membentuk karakter dan etika siswa di MAPN 4 Medan, program-program seperti *Best Practice Timepak* sangat membantu membentuk dan mengembangkan karakter siswa yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman baik di lingkungan madrasah ataupun diluar lingkungan madrasah.

**Kata Kunci: Budaya Madrasah, Karakter, Best Practice, Timepak.**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Namun, lebih dari sekadar pengetahuan akademis, pendidikan juga harus memperhatikan pembentukan karakter siswa. Krisis moral yang melanda bangsa dan negara kita saat ini bila dicari sebabnya adalah karena lemahnya pembangunan watak dan mental. Berbagai macam kejahatan dan tindak kriminal yang melibatkan siswa terjadi dimana-mana. Oleh sebab itu, maka pembentukan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan aturan agama dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dilakukan.

Penerapan nilai-nilai karakter yang lemah diberbagai lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah bercampurnya arus globalisasi yang telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sebenarnya bernilai tinggi. Akibat dari itu, maka berkembanglah perilaku-prilaku tidak normatif yang semakin jauh merasuk dan merusak jiwa generasi berbangsa. Budaya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sejarah, lingkungan geografis, agama, politik, dan teknologi (Ramadhani, 2022).

Perilaku menyimpang dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa mengindikasikan rendahnya budaya siswa dan gagalnya institusi pendidikan dalam membangun budaya madrasah. Budaya madrasah mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai agama Islam dalam pendidikan, seperti kesederhanaan, ketulusan, disiplin, dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, budaya madrasah juga mencakup penekanan pada pengembangan karakter dan moral siswa, semangat kebersamaan, serta apresiasi terhadap ilmu pengetahuan dan keilmuan Islam (Budianto, 2017). Ungkapan "budaya madrasah" telah menjadi populer seiring dengan peningkatan kesadaran akan peran penting budaya dalam lembaga pendidikan Islam (Encu, 2022).

Meskipun lingkungan memberi andil timbulnya perilaku negatif tersebut, namun sejatinya perilaku menyimpang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan diri karena tidak dimilikinya sistem nilai yang selama ini diajarkan di madrasah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, kurikulum berorientasi agama, dan integrasi dengan kurikulum nasional yang lebih luas, Pendapat lain juga menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga penyelenggara kegiatan belajar-mengajar secara terpadu dan sistematis (Mulia, 2020).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) Provinsi Sumatera Utara, terdapat 2.771 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di tahun 2022. Dari jumlah tersebut, 62,9% korbannya adalah perempuan dan 37,1% adalah anak-anak. Berdasarkan data dan analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat jelas bahwa perempuan dan anak di Sumatera Utara masih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Hal ini memerlukan upaya pencegahan dan penanganan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pendidikan karakter menjadi salah satu kunci penting dalam mengatasi permasalahan ini. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik sejak dini, seperti menghormati hak asasi manusia, menjunjung tinggi kesetaraan gender, dan menyelesaikan masalah dengan damai, dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan.

Budaya madrasah dimaknai dengan tradisi madrasah yang tumbuh dan berkembang mengikuti nilai-nilai yang diterapkan di madrasah (Abdullah, 2020). Artinya, Budaya madrasah ini berisi tentang kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan bersama untuk dijalankan dalam waktu lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk. "Sekolah Efektif konsep Dasar Dan Praktiknya" bahwa budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi dan simbol-simbol yang dijalankan oleh warga madrasah, baik itu kepala madrasah, guru, staf, juga peserta

didik. Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (Supardi, 2015) budaya madrasah merupakan ciri, khas, karakter, juga gambaran mengenai madrasah tersebut di masyarakat luas.

Peran lembaga pendidikan, termasuk madrasah, sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Madrasah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan agama dan akademis, tetapi juga menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada siswa (Rohman, 2018). Budaya madrasah, dengan landasannya yang kuat pada ajaran agama Islam, memegang peranan sentral dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter di madrasah tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga siswa yang memiliki integritas moral, empati, dan tanggung jawab sosial. Inilah yang menjadi tujuan utama dari pembentukan karakter siswa di madrasah. Dengan demikian, penelitian tentang implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam menyediakan pendidikan tingkat menengah atas bagi siswa di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Sebagai Madrasah Aliyah Persiapan Negeri, lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki peran strategis dalam pendidikan agama Islam. Konteks geografis Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan mencakup area perkotaan yang heterogen, dengan siswa-siswa yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang kaya akan keragaman, namun juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter siswa yang konsisten dan holistik.

Sebagai institusi pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan memiliki visi dan misi yang berorientasi pada pemberdayaan siswa secara akademis dan spiritual. Dalam konteks pembentukan karakter siswa, Madrasah ini memiliki komitmen untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Pemilihan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan yang matang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang implementasi Budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa dan potensinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan pada saat ini dikenal akan budayanya yang telah mendarah daging yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik MAPN 4 Medan yaitu budaya Tiga Puluh Menit Berdampak (untuk selanjutnya disebut Timepak).

Timepak merupakan salah satu metode atau praktik yang digunakan dalam implementasi budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan. Konsep Timepak sendiri merupakan singkatan dari "Tiga Puluh Menit Berdampak" yang menjadi salah satu inovasi dalam pendidikan agama di madrasah. Metode Timepak bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Melalui Timepak, siswa didorong untuk menjalankan kewajiban ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dalam implementasinya, Timepak mengatur jadwal tatap muka pagi di sekolah, di mana seluruh siswa berkumpul untuk melaksanakan kegiatan ibadah, seperti shalat subuh berjamaah, membaca Al-Quran, dan dzikir bersama. Selain itu, kegiatan pengajaran agama Islam juga diperkuat dengan pembiasaan pembacaan dan pemahaman Al-Quran serta pelajaran-pelajaran agama lainnya. Selain di lingkungan sekolah, Timepak juga melibatkan peran keluarga dalam pembentukan karakter siswa. Melalui program ini, siswa didorong untuk melibatkan keluarga dalam kegiatan keagamaan di rumah, seperti membaca Al-Quran bersama, dzikir keluarga, dan diskusi keagamaan.

Dari observasi awal yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4

Medan dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Pengaruh lingkungan sekitar yang sekuler dan sering terpapar oleh budaya populer dan gaya hidup modern yang dapat merusak atau menggeser nilai-nilai agama yang ditanamkan di madrasah, 2) Kesibukan akademis yang sering membebani siswa sehingga waktu untuk refleksi, ibadah dan pengembangan karakter menjadi terbatas, 3) Tantangan teknologi yang semakin maju terutama dalam hal penggunaan media sosial serta kemudahan dalam mengakses konten-konten yang dapat merusak pembentukan karakter religius siswa, 4) Keterbatasan keterlibatan keluarga yang akhirnya berdampak pada tidak terjadinya efektivitas dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga, 5) Kondisi sosial ekonomi yang rendah menjadi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari karena mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam pada tahun 2023 di beberapa madrasah di Indonesia menemukan beberapa masalah yang relevan. Salah satu temuan utamanya adalah bahwa meskipun madrasah memiliki budaya yang kuat dalam mendidik siswa sesuai dengan ajaran Islam, namun implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa sering kali menghadapi hambatan yang signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya keterlibatan aktif dari seluruh stakeholder, termasuk guru, orangtua, dan masyarakat sekitar, dalam mendukung upaya pembentukan karakter siswa. Banyak guru yang merasa terbebani dengan tugas-tugas akademis dan administratif sehingga waktu dan perhatian yang diberikan pada pembentukan karakter siswa menjadi terbatas. Selain itu, terkadang orangtua kurang mendukung atau bahkan tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya pendidikan agama dan pembentukan karakter anak-anak mereka di lingkungan madrasah, kemudian adanya tantangan dalam menyesuaikan budaya madrasah dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi juga menjadi masalah yang signifikan. Pengaruh media sosial dan budaya populer sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di madrasah, sehingga membingungkan siswa dalam menentukan norma-norma perilaku yang sesuai. Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk memperkuat pembinaan moral dan etika siswa di luar kelas. Meskipun banyak kegiatan keagamaan dilakukan di madrasah, namun masih ada kesenjangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan madrasah. Hal ini dapat mengurangi efektivitas upaya pembentukan karakter siswa secara holistik.

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain: 1. Untuk menganalisis budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan, 2. Untuk menganalisis perencanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (Best Practice Timepak Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) , 3. Untuk menganalisis pelaksanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter Siswa (Best Practice Timepak Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan), 4. Untuk menganalisis evaluasi implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (Best Practice Timepak Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan)

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan (MAPN 4 Medan) yang beralamat di Jalan Jala Raya Perumahan Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Juni 2024.

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan (Sugiyono, 2015: 300). Teknik *snowball sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk memperbanyak jumlah subjek penelitian dengan cara meminta referensi dari subjek yang sudah terlibat dalam penelitian untuk merekomendasikan subjek baru.

Dalam konteks ini, subjek penelitian mencakup beragam pihak yang terlibat dalam lingkungan madrasah antara lain: 1) Kepala madrasah, 2) Wakil kepala madrasah, 3) Dewan guru, 4) Staf tata usaha, 5) Operator madrasah, 6) Siswa dan siswi, 7) Stakeholder/ Masyarakat. Dengan melibatkan berbagai subjek penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai aspek yang terkait dengan madrasah dan memperluas cakupan informasi yang diperoleh melalui teknik snowball sampling.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat (Arikunto, 2013). Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara. Peneliti mendapatkan informasi langsung dengan teknik wawancara siswa Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan.

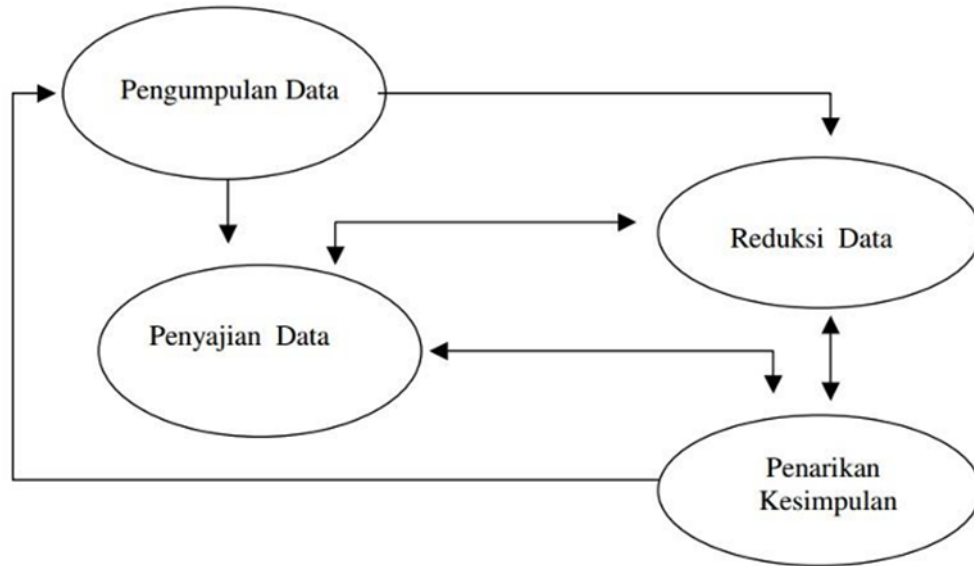
Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2015). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah tentang Implementasi Budaya Madrasah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa (Best Practice Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian di telaah (Sugiyono, 2015). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan tiga puluh menit berdampak (TimePak) yang dilakukan di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu.

Dalam mendapatkan keabsahan data, maka dalam penelitian dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut (Moleong, 2011). Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah proses untuk memeriksa topik penelitian atau fenomena dari beberapa sudut pandang, sumber data, atau metode. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keabsahan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) temuan penelitian. Dengan kata lain, triangulasi membantu peneliti untuk mengurangi bias dan meningkatkan kedalaman penelitian (Sugiyono, 2015).

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain (Moleong, 2011)

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi: 1) Pengumpulan data, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi 2) Reduksi data (*Data Reduction*), reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. 3) Penyajian Data (*Data Display*) Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. 4) Penarikan Kesimpulan, kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Huberman, 2014).



Gambar 1. Model Interaktif menurut Miles dan Huberman

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis data meliputi empat tahap utama. Pertama, pengumpulan data melibatkan pengolahan dan persiapan data untuk analisis, seperti transkripsi wawancara atau pemilahan data lapangan ke dalam jenis-jenis tertentu. Kedua, reduksi data melibatkan pengelompokan, penuntunan, dan pengorganisasian data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Ketiga, penyajian data melibatkan penyajian data dalam bentuk matriks, jaringan, grafik, atau uraian singkat, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan melibatkan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan verifikasi, yang dapat berubah dengan ditemukannya bukti baru yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Temuan

Nama Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri (MASPN) 4 Medan dipilih sebagai kelanjutan filosofis dari nama-nama madrasah yang sudah ada di Kota Medan, yaitu MAN 1 Medan, MAN 2 Medan, dan MAN 3 Medan. Dengan demikian, pihak pendiri atau pengurus madrasah ini menamakan sekolah tersebut sebagai kelanjutan dari madrasah yang ada, yaitu MASPN 4 Medan, yang nantinya akan menjadi cikal bakal MAN 4 Medan. MASPN 4 Medan terletak di wilayah Medan Utara, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Sebagai sebuah madrasah yang berbasis Islam, MASPN 4 Medan berupaya menjadi lembaga pendidikan unggul di tengah masyarakat. Medan Utara sendiri terdiri dari beberapa

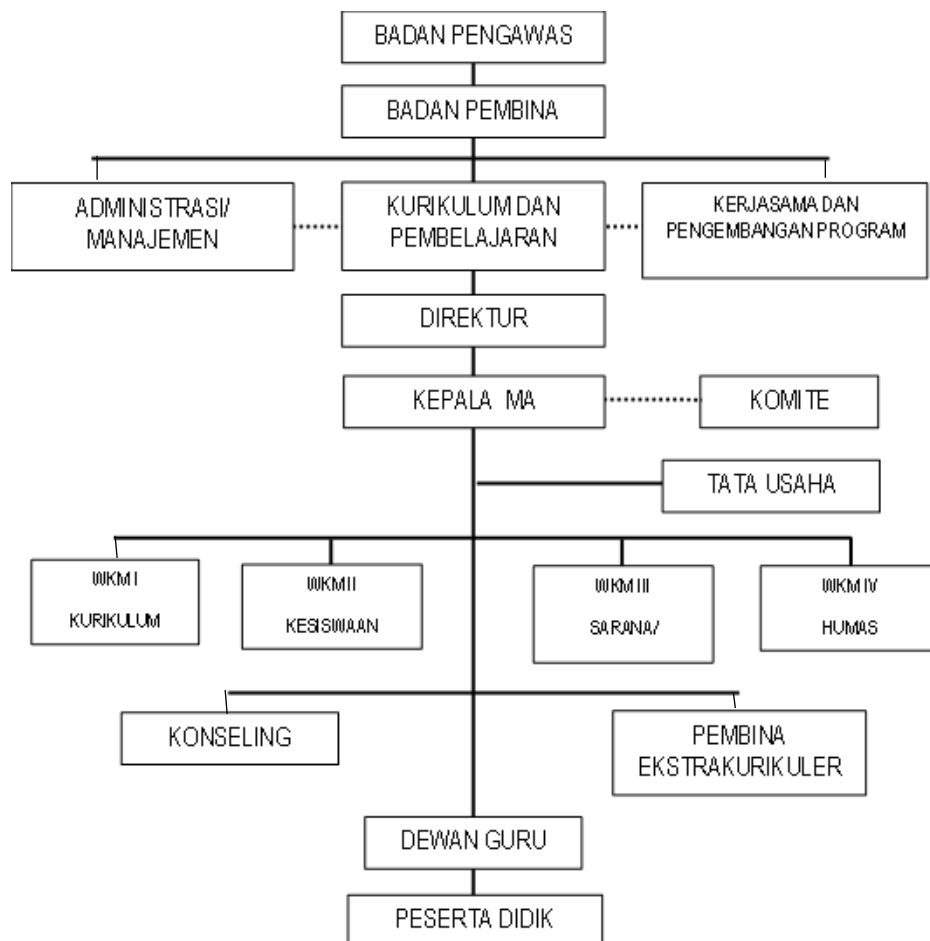
kecamatan, yaitu Kecamatan Medan Labuhan, Medan Marelan, Medan Deli, dan Kecamatan Medan Belawan. Dengan banyaknya kecamatan di wilayah ini, keberadaan sebuah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Medan Utara menjadi sangat dibutuhkan. Hal ini didorong oleh tingginya antusiasme masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka di Madrasah Aliyah (MA), serta mayoritas penduduk di Medan Utara yang beragama Islam.

Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri 4 Medan merupakan institusi pendidikan Islam yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan menengah berbasis agama di wilayah Medan Utara. Berdiri di bawah naungan Pemerintah Kota Medan, madrasah ini memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter islami dan prestasi akademik siswa-siswinya.

Adapun visi dan misi MAPSN 4 Medan yakni Taat Pada Allah SWT, Berakhlak Mulia, Berilmu Pengetahuan, Beramal Sholeh, Tampil Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan, dan misinya antara lain:

1. Mengembangkan Peningkatan Kualitas IPTEK dan Imtaq Siswa
2. Membina dan meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan (GTK)
3. Mengembangkan dan Menyempurnakan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Siswa yang up to date
4. Menumbuh kembangkan kreativitas dan apresiasi seni budaya serta meningkatkan prestasi Sains dan olahraga di kalangan siswa
5. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif, dan bernuansa Islami

Berikut merupakan bagan yang menyajikan struktur organisasi Badan Pengawas MAPN 4 Medan:



Gambar 2. Struktur Organisasi Badan Pengawas MAPN 4 Medan

Adapun Struktur organisasi Badan Pengawas MAPN 4 Medan dirancang secara hierarkis untuk memastikan bahwa setiap aspek manajemen dan operasional madrasah diawasi dan dijalankan dengan baik. Dengan adanya Badan Pengawas, Badan Pembina, serta berbagai bidang yang spesifik, madrasah dapat memberikan pendidikan berkualitas tinggi sambil tetap menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya.

Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) 4 Medan dilaksanakan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yang dirancang secara komprehensif sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan target institusi. Kurikulum ini dikemas dalam berbagai bentuk untuk memastikan pengembangan holistik. Dengan pendekatan yang holistik ini, MAPN 4 Medan berusaha untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat, keterampilan hidup yang relevan, dan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Program di MAPN 4 Medan menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), iman dan taqwa (IMTAQ), serta bahasa. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam.

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan, berbagai kegiatan kesiswaan seperti ekstrakurikuler yang beragam yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik tetapi juga keterampilan kepemimpinan, karakter, dan keimanan.

Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan pada saat ini dikenal akan budayanya yang telah mendarah daging yang mana hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik MAPN 4 Medan yaitu budaya Tiga Puluh Menit Berdampak (untuk selanjutnya disebut Time-Pak). Adapun model Timepak itu sendiri yang dilaksanakan pada hari:

1. Senin = Kegiatan yang dilaksanakan adalah UPACARA BENDERA, tujuannya: untuk meningkatkan disiplin siswa, meningkat jiwa nasionalisme dan rasa tanggungjawab kepada siswa
2. Selasa = BERITA PADI (Berani Tampil Percaya Diri) indikatornya: a. Pidato, 2. Cerpen, 3. Puisi, 4. Pantun, 5. Stand-up Comedy
3. Rabu = GEMAS (Gerakan Membaca Asma'ul Husna) tujuannya: untuk melembutkan hati siswa supaya hati tenang dan tentram dengan dilantunkannya ayat-ayat suci Alquran.
4. Kamis = GELIKA (Gerakan Literasi Kamis) tujuannya : membantu siswa berpikir secara kritis dan tidak mudah terlalu cepat bereaksi, membantu siswa meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kemampuan membaca, untuk meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil simpulan dari informasi yang diterima akan jauh lebih baik.
5. Jumat = GEMA SURYA (Gerakan Membaca Surat Yaaasiin) tujuannya: untuk melatih siswa berani tampil di tengah-tengah Masyarakat,
6. Sabtu = Go Sen Ahoi (Gerakan Olahraga Senam Ahoiii) tujuannya: supaya sehat jasmani siswa.

## **Pembahasan**

Berdasarkan jawaban dari berbagai pihak yang terlibat dalam madrasah, budaya madrasah di MAPN 4 Medan dibedakan dari sekolah lain melalui beberapa poin kunci:

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam: Madrasah menekankan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari siswa, tidak hanya sebagai mata pelajaran terpisah tetapi juga sebagai bagian integral dari setiap aspek pendidikan.
2. Pembinaan Karakter: Ada fokus yang kuat pada pembentukan karakter siswa, dengan penekanan pada aspek spiritual, moral, dan akademik. Madrasah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik siswa.



3. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Adanya kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung.
4. Pendekatan Pembelajaran Holistik: Madrasah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, nilai-nilai moral, dan kesadaran spiritual siswa.

Dengan demikian pendekatan ini mengungkapkan bahwa, kelihatan dengan jelas budaya madrasah di MAPN 4 Medan berbeda dari sekolah lain akan menciptakan lingkungan belajar yang unik dan berharga bagi siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah.

Dalam menjawab bagaimana budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan, dapat disimpulkan bahwa budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan (MAPN 4 Medan) sangatlah kuat dan tercermin melalui berbagai aspek:

1. Identitas Islami: Madrasah ini memiliki budaya yang kuat dalam menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.
2. Pembinaan Moral dan Etika: Budaya madrasah di MAPN 4 Medan menekankan pentingnya pembinaan moral dan etika yang tinggi dalam perilaku siswa, guru, dan tenaga pendidiknya.
3. Pendidikan Berkualitas: Madrasah ini mempromosikan budaya pembelajaran yang berkualitas, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa.
4. Keterlibatan Orang Tua: Budaya madrasah di MAPN 4 Medan melibatkan orang tua siswa sebagai mitra dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh madrasah.
5. Kerjasama yang Kuat: Seluruh elemen di dalam madrasah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, bekerja sama secara aktif untuk mempromosikan dan menjaga budaya madrasah yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, budaya madrasah di MAPN 4 Medan dapat diidentifikasi sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang berbasis Islami, bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang dilaksanakan pada 15 Juli 2024, pukul 09.00 wib di kantor wakil kepala madrasah bahwa budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan berupa kegiatan yang terintegrasikan dengan kegiatan keislaman. Sehingga disimpulkan bahwa budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan dapat diidentifikasi sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang berbasis Islami, bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kemudian hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari perencanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (Best Practice Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk wakil kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa. Proses ini dilakukan melalui rapat koordinasi, diskusi, dan kuesioner, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai inti dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Informasi dan pelatihan disampaikan melalui berbagai saluran, dan keberhasilan diukur melalui perubahan perilaku, prestasi, dan kepuasan stakeholder. Ada harapan untuk keterlibatan yang lebih aktif dan transparansi dalam perencanaan, serta program yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan implementasi budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan (MAPN 4 Medan) dalam pembentukan karakter siswa telah dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan terstruktur, melibatkan berbagai elemen sekolah termasuk pihak manajemen, guru, siswa, dan orang tua.

1. Penanaman Nilai-Nilai Budaya Madrasah:
  - a. Budaya madrasah ditanamkan melalui pengenalan nilai-nilai Islami sejak awal penerimaan siswa baru, pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun, serta lingkungan madrasah yang mencerminkan pesan-pesan moral.
  - b. Nilai-nilai budaya madrasah ditanamkan melalui doa bersama, integrasi nilai Islami dalam materi pelajaran, dan pembiasaan akhlakul karimah dalam setiap interaksi di kelas.
  - c. Penerapan budaya madrasah terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab.
  - d. Budaya madrasah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar melalui doa, pembacaan Al-Qur'an, dan pengintegrasian nilai-nilai Islami dalam materi pelajaran.
2. Program dan Kegiatan:
  - a. Program Tahfiz dan Tilawah, kegiatan keagamaan rutin seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, pengajian bulanan, dan peringatan hari besar Islam.
  - b. Proyek berbasis karakter, diskusi nilai-nilai Islam, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islami.
  - c. Pertemuan orang tua dan guru yang dimulai dengan doa dan tausiyah, serta komunikasi yang berisi nasihat Islami.
  - d. Kegiatan sehari-hari seperti shalat dhuha bersama, pengajian bulanan, dan interaksi yang sopan dan santun di lingkungan sekolah.
3. Peran Guru:
  - a. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing dalam kegiatan keagamaan, dan aktif dalam pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami.
  - b. Guru berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk merencanakan kegiatan yang mendukung budaya madrasah dan menjadi contoh yang baik bagi siswa.
4. Pengaruh Budaya Madrasah Terhadap Karakter Siswa:
  - a. Budaya madrasah membantu membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik.
  - b. Pengaruh positif terlihat dari perubahan perilaku siswa yang lebih taat beribadah, sopan, dan disiplin.
  - c. Budaya madrasah membantu dalam fokus belajar, meningkatkan disiplin, dan memudahkan pemahaman konsep melalui kaitan dengan nilai-nilai Islami.
5. Tantangan dan Perbaikan:
  - a. Tantangan diatasi dengan memahami karakter siswa dan melibatkan orang tua. Perbaikan dapat dilakukan dengan peningkatan fasilitas dan penguatan program bimbingan konseling.
  - b. Perlu lebih banyak kegiatan yang melibatkan orang tua, peningkatan fasilitas ibadah, dan intensifikasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan.

Hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang dilaksanakan pada 15 Juli 2024, pukul 09.00 wib di kantor wakil kepala madrasah bahwa pelaksanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (Best Practice Timepak Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) berupa daftar prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (Best Practice Timepak Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa. Namun, ada beberapa area yang masih perlu diperbaiki untuk lebih mengoptimalkan implementasi ini, termasuk peningkatan fasilitas dan lebih banyak keterlibatan orang tua serta siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa” (*Best Practice TimePak* di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) akan dikonfrontir dengan pendapat-pendapat para ilmunan, ahli atau penelitian terdahulu yang mengkaji implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa.

### 1. Budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan

Hasil yang diperoleh dari kesimpulan wawancara kepada wakil kepala sekolah, guru bidang studi, orang tua siswa dan siswa MAPN 4 Medan bahwa budaya madrasah di MAPN 4 Medan dapat dipahami sebagai kombinasi antara penghargaan terhadap nilai-nilai Islam, pembelajaran holistik, lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, pengembangan karakter dan etika, serta pendekatan personal dalam pembelajaran. Budaya ini membentuk siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan integritas.

Para ahli pendidikan sering kali menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dan karakter dalam sistem pendidikan. Menurut Gardner, H., & Hatch, T dalam Supardi (Supardi, 2015) pembelajaran holistik yang mencakup pengembangan karakter dan etika adalah kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan integritas yang tinggi. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan berbagai aspek kecerdasan, termasuk intelektual, emosional, dan sosial.

Budaya madrasah di MAPN 4 Medan yang mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai Islam, pembelajaran holistik, lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, pengembangan karakter dan etika, serta pendekatan personal dalam pembelajaran, adalah contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip ini. Dalam lingkungan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan integritas.

Selain itu, Vygotsky, seorang psikolog dan ahli pendidikan terkenal, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Lingkungan semacam ini memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial dan kolaborasi, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan bekerja dalam tim. Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep utamanya meliputi:

- a. *Zone of Proximal Development (ZPD)*: Pembelajaran paling efektif terjadi dalam zona antara apa yang siswa dapat lakukan sendiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bantuan. Guru harus mengajar di dalam ZPD siswa untuk mendorong perkembangan mereka.
- b. *Scaffolding*: Guru dan pendidik memberikan dukungan sementara kepada siswa untuk menyelesaikan tugas yang sulit. Dukungan ini secara bertahap dikurangi saat siswa menjadi lebih mandiri dan terampil.
- c. Pembelajaran Sosial: Interaksi sosial adalah kunci dalam pembelajaran. Siswa belajar lebih efektif melalui kolaborasi dan diskusi dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- d. Peran Lingkungan: Lingkungan yang mendukung dan kolaboratif sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Siswa berkembang melalui interaksi sosial yang mendorong pembelajaran aktif dan konstruktif.

Kesimpulan dari teori Vygotsky menyoroti bahwa pembelajaran adalah proses kolaboratif yang difasilitasi oleh interaksi sosial, bimbingan, dan dukungan, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan kognitif mereka secara progresif.

Budaya madrasah di MAPN 4 Medan, yang menekankan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, sangat sesuai dengan pandangan Vygotsky mengenai pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Berikut beberapa cara pandangan Vygotsky dapat diimplementasikan dalam budaya madrasah tersebut:

- a. Interaksi Sosial dan Kolaborasi. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.
- b. Scaffolding dalam Pembelajaran. Guru memberikan bimbingan awal dalam tugas-tugas yang sulit dan secara bertahap mengurangi dukungan tersebut saat siswa menjadi lebih mandiri. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan mereka secara bertahap dan efektif.
- c. Pendekatan Holistik dan Personal. Pendekatan personal dalam pembelajaran yang diterapkan di MAPN 4 Medan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, mirip dengan konsep ZPD Vygotsky. Dengan memahami di mana letak ZPD masing-masing siswa, guru dapat memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka berkembang.
- d. Pengembangan Karakter dan Etika. Interaksi sosial yang sehat dan lingkungan yang mendukung juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan etika siswa. Dengan bekerja sama dan saling menghormati, siswa belajar nilai-nilai moral dan etika yang penting.

Secara keseluruhan, pandangan Vygotsky tentang pembelajaran melalui interaksi sosial dan dukungan bertahap sangat relevan dengan budaya madrasah di MAPN 4 Medan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga keterampilan sosial dan karakter yang kuat, yang semuanya penting untuk kesuksesan di masa depan.

Budaya yang baik di sebuah madrasah harus mencakup beberapa elemen kunci yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan (Susilowati, 2022). Berikut adalah beberapa aspek penting dari budaya yang baik di madrasah:

1. Penghargaan terhadap Nilai-nilai Islam
  - a. Penanaman Nilai Keagamaan: Mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas ekstrakurikuler.
  - b. Pembiasaan Ibadah: Membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah rutin, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Lingkungan yang Mendukung dan Kolaboratif
  - a. Kerjasama dan Kebersamaan: Mendorong kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan saling mendukung.
  - b. Komunikasi Terbuka: Membuka ruang untuk komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua.
3. Pembelajaran Holistik
  - a. Pengembangan Kognitif: Memberikan kurikulum yang tidak hanya fokus pada mata pelajaran akademis tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah.
  - b. Pengembangan Emosional dan Sosial: Memfasilitasi kegiatan yang membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, seperti keterampilan sosial, empati, dan kemampuan untuk mengelola emosi.
4. Pengembangan Karakter dan Etika

- a. Integritas dan Kejujuran: Menekankan pentingnya sikap jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam segala tindakan siswa.
- b. Etika dan Moral: Mengajarkan siswa tentang nilai-nilai etika, seperti menghormati orang lain, bertindak adil, dan membantu sesama.
5. Pendekatan Personal dalam Pembelajaran
  - a. Pembelajaran yang Dipersonalisasi: Menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa, mengakui perbedaan dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka.
  - b. Dukungan dan Bimbingan: Memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.
6. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas
  - a. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak melalui komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
  - b. Kemitraan dengan Komunitas: Membangun hubungan baik dengan komunitas sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan dan pengembangan siswa.
7. Inovasi dan Peningkatan Berkelanjutan
  - a. Peningkatan Kualitas Pengajaran: Mengadopsi metode pengajaran terbaru dan teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
  - b. Evaluasi dan Perbaikan: Melakukan evaluasi secara rutin terhadap program pendidikan dan proses pembelajaran untuk melakukan perbaikan yang diperlukan (Dalimunthe, 2023).

Pengertian budaya yang baik di sebuah madrasah harus mengintegrasikan nilai-nilai agama, mendukung pembelajaran holistik, mengembangkan karakter dan etika, serta memberikan pendekatan personal dalam pembelajaran. Selain itu, kerjasama yang erat antara semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas, juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Dengan demikian, madrasah dapat membentuk siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan integritas.

Perencanaan dan implementasi budaya madrasah mengacu pada proses merancang dan menerapkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang membentuk lingkungan dan karakter siswa di sebuah madrasah (Susrianiingsih, 2021). Menurut Irwanto dan kawan-kawan tidak hanya terbatas pada aspek akademis tetapi juga mencakup pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai agama. Pemangku kepentingan dalam konteks ini adalah semua individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau peran dalam keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Berikut adalah penjelasan tentang peran masing-masing pemangku kepentingan (Muhammad, 2017):

1. Kepala Madrasah/ Wakil Kepala Madrasah
 

Peran: Bertindak sebagai koordinator utama dalam perencanaan dan implementasi. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan semua program dan kegiatan selaras dengan visi dan misi madrasah.

Tugas: Mengorganisir rapat koordinasi, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan dilibatkan, dan mengawasi pelaksanaan program.
2. Guru
 

Peran: Sebagai pelaksana utama dalam penerapan nilai-nilai dan budaya madrasah dalam proses belajar mengajar.

Tugas: Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, memberikan contoh yang baik, dan mendukung perkembangan siswa baik secara akademis maupun non-akademis.
3. Orang Tua

Peran: Pendukung utama di rumah yang melanjutkan pendidikan karakter dan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah.

Tugas: Bekerja sama dengan guru dan madrasah dalam mendukung pendidikan anak, memberikan umpan balik, dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di madrasah juga diterapkan di rumah.

#### 4. Siswa

Peran: Subjek utama yang menjadi fokus dari seluruh proses perencanaan dan implementasi budaya madrasah.

Tugas: Mengikuti semua program dan kegiatan yang dirancang, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fokus utama dalam pembentukan karakter di madrasah melalui integrasi nilai-nilai inti dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademis dan moral siswa secara bersamaan. Dengan menyelaraskan ajaran nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas, madrasah berupaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang senada mengungkapkan bahwa ada pemangku kepentingan utama dalam perencanaan dan implementasi budaya madrasah untuk pembentukan karakter siswa, pemangku kepentingan utama ini yang memiliki tanggung jawab penting. Masing-masing memiliki peran yang spesifik untuk memastikan bahwa nilai-nilai dan budaya yang diinginkan dapat terintegrasi secara efektif dalam lingkungan pendidikan (Julaeha, 2019). Berikut adalah pemangku kepentingan yang terlibat beserta tanggung jawab mereka.

Semua pemangku kepentingan ini memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi dalam perencanaan dan implementasi budaya madrasah untuk pembentukan karakter siswa. Melalui kolaborasi dan koordinasi yang efektif antara wakil kepala madrasah, guru, orang tua, siswa, staf administrasi, komite sekolah, dan komunitas, diharapkan tercipta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Perencanaan dan implementasi budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan berfokus pada integrasi nilai-nilai karakter dan agama dalam semua aspek pendidikan. Proses ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk wakil kepala madrasah, guru, orang tua, siswa, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan melalui rapat koordinasi, diskusi, dan survei untuk memastikan bahwa nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pelaksanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (Best Practice Timepak Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter siswa. Hasil yang diperoleh berupa pengintegrasian nilai-nilai Islam, muatan lokal, kegiatan proyek, memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa, memberikan contoh nyata dan menjadi teladan yang baik bagi siswa, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, penguatan bimbingan dan konseling, meningkatkan intensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, memberikan kesempatan untuk pendalaman pemahaman agama, meningkatkan fasilitas ibadah.

Kegiatan tersebut memerlukan konsistensi agar pelaksanaan budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa berhasil. Semua pihak, baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat, harus terlibat aktif dalam upaya ini. Selain itu, perlu adanya evaluasi secara berkala untuk melihat sejauh mana program ini berjalan efektif dan melakukan perbaikan jika diperlukan (Subianto, 2013).

Pelaksanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa merupakan langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Berikut adalah beberapa contoh pelaksanaan yang dapat dilakukan (Oviana, 2020). Pelaksanaan implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Melalui pembiasaan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran di kelas, lingkungan madrasah yang kondusif, serta peran aktif guru dan staf, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertakwa kepada Allah SWT. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai hambatan seperti kurangnya komitmen, pemahaman, dan sumber daya seringkali muncul. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak, serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas program dan evaluasi secara berkala.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi Evaluasi implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa (*Best Practice Timepak* di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) dengan indikator keberhasilan termasuk kedisiplinan, etika, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan prestasi akademik. Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik dari semua pihak digunakan untuk terus meningkatkan program, dengan fokus pada pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan keterlibatan orang tua.

Evaluasi implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter siswa merupakan langkah penting untuk mengukur keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Tujuan utama dari evaluasi adalah untuk memastikan bahwa program implementasi budaya madrasah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan manfaat yang optimal bagi siswa (Maduwinarti, 2024). Menurut Rahayu ada beberapa aspek lain yang perlu diperhatikan dalam evaluasi (Rahayu, 2015)

1. Keterlibatan Semua Pihak: Libatkan semua pihak yang terkait dalam proses evaluasi, mulai dari siswa, guru, orang tua, hingga pimpinan madrasah.
2. Evaluasi Berkelanjutan: Evaluasi tidak hanya dilakukan sekali, tetapi secara berkala untuk memantau perkembangan dan membuat penyesuaian yang diperlukan.
3. Evaluasi Partisipatif: Libatkan siswa dalam proses evaluasi untuk meningkatkan rasa kepemilikan mereka terhadap program.

Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan implementasi budaya madrasah dapat semakin efektif dalam membentuk karakter siswa yang unggul. Para ahli pendidikan, khususnya yang berkecimpung dalam bidang pendidikan agama dan karakter, umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya evaluasi dalam implementasi budaya madrasah. Mereka berpendapat bahwa evaluasi merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa upaya pembentukan karakter siswa berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan (A. Adiyono, 2023)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian mengenai implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa” (*Best Practice TimePak* di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan merupakan kombinasi yang kuat antara penghargaan terhadap nilai-nilai Islam, pembelajaran holistik, lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, pengembangan karakter dan etika, serta pendekatan personal dalam pembelajaran. Budaya ini bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan dengan percaya diri dan integritas.

2. Perencanaan implementasi budaya madrasah di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk wakil kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa. Proses perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi, diskusi, dan kuesioner, dengan fokus utama pada integrasi nilai-nilai inti dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Informasi dan pelatihan disampaikan melalui berbagai saluran, memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memahami dan mendukung upaya ini.
3. Pelaksanaan implementasi budaya madrasah dilakukan dengan menerapkan program-program dan aktivitas yang mendukung pengembangan karakter siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, seni, dan pelayanan masyarakat, dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif. Guru memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengajaran sehari-hari dan memberikan bimbingan kepada siswa.
4. Evaluasi terhadap implementasi budaya madrasah dilakukan melalui pengukuran perubahan perilaku siswa, peningkatan prestasi akademis dan non-akademis, serta tingkat kepuasan stakeholder. Umpan balik dari siswa, guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dikumpulkan dan dianalisis untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa program yang diterapkan benar-benar efektif dalam membentuk karakter siswa.

## SARAN

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dalam penelitian mengenai implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa” (*Best Practice TimePak* di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri 4 Medan) beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Kepada Pemangku Kepentingan di Madrasah (Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah) hendaknya memperkuat komunikasi dan koordinasi dengan cara meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan metode implementasi budaya madrasah. Adakan rapat rutin untuk mengevaluasi perkembangan program dan membahas umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua. Penyediaan sumber daya dan pelatihan, sediakan sumber daya yang diperlukan, seperti materi pengajaran, alat bantu, dan fasilitas yang mendukung implementasi budaya madrasah. Adakan pelatihan berkala bagi guru dan staf untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Transparansi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, pastikan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan program dilakukan secara transparan, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak.
2. Kepada Guru Mata Pelajaran, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, integrasikan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam setiap mata pelajaran, menggunakan metode pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Gunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif untuk mendorong siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Bimbingan dan dukungan, yaitu memberikan bimbingan dan dukungan yang berkelanjutan kepada siswa untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Jadilah teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku yang



mencerminkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Evaluasi dan feedback yaitu melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan karakter siswa dan berikan umpan balik konstruktif untuk mendorong perbaikan dan peningkatan.

3. Kepada Orang Tua Siswa, memberikan dukungan di rumah yaitu mendukung upaya madrasah dengan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di madrasah dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Berikan contoh yang baik dan konsisten dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Terlibat aktif dalam kegiatan madrasah, seperti menghadiri pertemuan orang tua, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan memberikan umpan balik tentang perkembangan anak. Bantu memonitor dan mendukung kemajuan akademis dan karakter anak. Jaga komunikasi yang terbuka dengan guru dan staf madrasah untuk memantau perkembangan anak dan mendiskusikan cara-cara untuk mendukung pembentukan karakter anak secara efektif.
4. Kepada Siswa diharapkan selalu berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas. Ambil inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif. Terapkan nilai-nilai yang diajarkan di madrasah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Jadilah contoh yang baik bagi teman sebaya dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang positif. Lakukan refleksi diri secara rutin untuk mengevaluasi perkembangan karakter pribadi dan mencari cara untuk terus memperbaiki diri. Jangan ragu untuk meminta bantuan atau bimbingan dari guru dan orang tua dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap literatur pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa. Hal ini akan membantu melengkapi literatur pendidikan Islam yang masih terbatas dalam konteks implementasi budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori manajemen pendidikan khususnya dalam konteks madrasah dapat memberikan wawasan baru tentang budaya madrasah dalam meningkatkan karakter siswa.

## REFERENCE

- A. Adiyono, J. &. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 33-60.
- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Kontruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Jakarta: CV Cendikia Press.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianto. (2017). Implementasi Pengembangan Madrasah dan Sekolah Islam Unggulan sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 109-126.

- Dalimunthe, D. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 75-96.
- Encu, A. &. (2022). *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Huberman, M. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 157.
- Maduwinarti, M. T. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian Kebijakan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, B. (2017). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Probolinggo. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 109-126.
- Mulia, H. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 118-129.
- Oviana, R. N. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 15-36.
- Rahayu, M. (2015). Pelaksanaan Standar Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Ngemplak Sleman. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 81.
- Ramadhani, N. &. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya, Ras, Perkembangan Teknologi dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 515-528.
- Rohman, R. S. (2018). Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2013. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 141-160.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 82.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilowati. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 115-132.
- Susrianiingsih, I. &. (2021). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya. *FITRAH: Journal of Islamic Education*, 52-65.